

tee

**PENELITIAN PERCEPATAN  
GURU BESAR**

**LAPORAN**

**PENELITIAN INTERNAL UNIVERSITAS MATARAM**



**PENGEMBANGAN WILAYAH SEKOTONG DAN PERANNYA PADA PUSAT  
PERTUMBUHAN DAERAH DI LOMBOK BARAT**

**Oleh:**

Dr. Hailuddin, SE. (NIDN: 0031126031)  
Dr. Wahyunadi, SE. (NIDN: 0031126814)  
Dr. Lalu Edy Herman Mulyono, SE.,MM.(NIDN: 0130576007)

Dibiayai dari Sumber Dana DIPA BLU (PNBP) Universitas Mataram  
Tahun Anggaran 2019

**KELOMPOK PENELITI BIDANG ILMU  
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS MATARAM**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MATARAM  
TAHUN 2019**



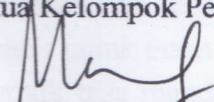
## HALAMAN PENGESAHAN

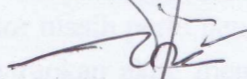
1. Judul : **PENGEMBANGAN WILAYAH SEKOTONG DAN PERANNYA PADA PUSAT PERTUMBUHAN DAERAH DI LOMBOK BARAT.**
2. Topik Unggulan : **Ekonomi Regional**
3. Bidang Ilmu : **Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan**
3. Ketua Tim Pelaksana
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Hailuddin, SE.**
  - b. Jenis Kelamin : **Laki-Laki**
  - c. Pangkat/Golongan/NIP : **Pembina Tk.I/IV<sup>b</sup>/196012311988031004**
  - d. Jabatan Fungsional : **Lektor Kepala**
  - e. Fakultas/Prodi : **Ekonomi dan Bisnis/IEP**
  - f. Alamat Fakultas : **Jalan Majapahit 62 Mataram**
  - g. Pengalaman Penelitian : **Terlampir**
  - h. Alamat Rumah : **Jl. Ubur-Ubur II/27 Tamansari Ampenan**
5. Anggota Peneliti :
  1. **Dr. Wahyunadi, SE.**
  2. **Dr. Lalu Edy Herman Mulyono, SE.,MM.**
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : **8 bulan**
7. Luaran wajib dan tambahan : **Publikasi Jurnal Internasional (scopus Q3) dan Rekomendasi Kebijakan.**
8. Biaya dari Dana PNBP : **Rp. 40.000.000,-(empat puluh juta rupiah)**  
**Mataram, Nopember 2019.**


Mengetahui:

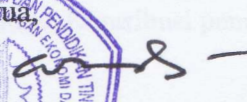
Ketua Kelompok Peneliti Bidang Ilmu,

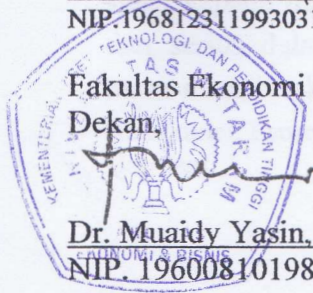
Ketua Tim Pelaksana,


  
Prof. Dr. Mansur Afifi, MSc.  
NIP.196812311993031143

  
Dr. Hailuddin, SE.  
NIP. 196012311988031004


  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unram  
Dekan,

  
BP2EB Fak. Ekonomi dan Bisnis Unram  
Ketua

  
Dr. Muaidy Yasin, MS.  
NIP. 196008101987031002

  
Dr. Wahyunadi, MSi.  
NIP.196812311990031009

Menyetujui  
Ketua LPPM Universitas Mataram,

  
Muhamad Ali, S.Pt.,MSi.,Ph.D.  
NIP.197207271999031002

## RINGKASAN

Penelitian tentang “Pengembangan Wilayah Sekotong dan Perannya Pada Pusat Pertumbuhan Daerah di Lombok Barat” bertujuan untuk mengkaji peran wilayah Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru dan bagaimana kontribusinya pada pembangunan daerah di Lombok Barat umumnya, dengan dasar potensi kekayaan alam dan ekonomi yang dimiliki. Dengan menggunakan metode deskriptif yang didasari pada hasil observasi lapangan dan data sekunder, serta analisis dilakukan dengan pendekatan Model Gravitasi, Indeks Williamson serta analisa Location Quotient (LQ), dan analisis kualitatif, memberikan hasil bahwa Interaksi antara Sekotong dengan wilayah tetangganya yang berdekatan cukup tinggi. Dari model gravitasi menunjukkan bahwa posisi Sekotong–Lembar memiliki nilai gravitasi paling besar. Disusul dengan Kecamatan Gerung sebagai pusat pertumbuhan Lombok Barat. Dari aspek pertumbuhan antar wilayah, Sekotong dan wilayah pendukungnya memiliki pola pertumbuhan ekonomi yang relatif merata, artinya antar daerah yang beririsan tersebut tidak menunjukkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang berarti. Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa dari 17 sektor ekonomi, terdapat 2 sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan sektor Pertambangan Penggalian. 3 sektor lainnya seperti Perdagangan Besar/Eceran, Informasi dan Komunikasi serta industri pengolahan merupakan sektor yang potensial menjadi sektor basis untuk masa mendatang. Selebihnya 12 sektor masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk bisa mandiri. Dengan hasil tersebut diharapkan akan memberikan dorongan dan spirit kepada masyarakat dan pemerintah daerah (Pemda) khususnya, untuk lebih fokus dan serius dalam melanjutkan pembangunan dan penataan wilayah Sekotong, untuk masa-masa berikutnya.

Kata kunci: Pembangunan wilayah, Pusat pertumbuhan, Kontribusi pembangunan dan Location Quotient.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Alloh SWT, karena atas rakhmat dan karuniaNya penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Judul penelitiannya adalah “Pengembangan Wilayah Sekotong dan Perannya Pada Pusat Pertumbuhan Daerah di Lombok Barat”.

Proses penelitian, sejak perencanaan sampai penulisan laporan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa hambatan berarti. Ini tentu dikarenakan persiapan yang dilakukan sudah cukup baik, disamping adanya hubungan personal antar tim yang cukup baik pula. Meski demikian jika sekiranya ada hal-hal yang masih dianggap kurang dalam pembahasannya, maka tim peneliti masih terbuka untuk mendiskusikannya.

Oleh karean itu melalui kesempatan ini kami dari tim peneliti tak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatiannya, baik secara kelembagaan maupun personal, terutama kepada Rektor Universitas Mataram, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ketua LPPM serta pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut akan bermanfaat dan berarti terhadap kegiatan penelitian ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan daerah Lombok Barat khususnya.

Mataram, Nopember 2019.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL MUKA</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>RINGKASAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
<b>BAB II. KONSEP TEORITIS</b> .....	6
2.1 Pembangunan Wilayah.....	6
2.2 Pusat Pertumbuhan ( <i>Growth Poles</i> ) .....	7
2.3 Teori Lokasi.....	10
2.4 Road Map Penelitian.....	11
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	13
3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Lokasi Penelitian.....	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	14
3.5 Variabel dan Definisi Operasionalnya .....	14
3.6 Prosedur Analisis Data.....	15
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	17
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	17
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sekotong dan Daerah Pendukung.....	18
4.3 Daya Tarik Pertumbuhan Sekotong Pada Daerah Sekitarnya.. ..	19
4.4 Peran Pertumbuhan Sekotong pada Daerah Sekitar .....	21
4.5 Sektor/Subsektor Ekonomi Unggulan Sekotong.....	23
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	26
5.1 Kesimpulan .....	26
5.2 Saran .....	27
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	28
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	30

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Road Map Penelitian Ekonomi Pengembangan Wilayah 2018-2022.....	12
Tabel 2. Kontribusi Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Sekotong 2017.....	14
Tabel 3. PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Sekotong dan Daerah Pendukung...	18
Tabel 4. Hasil Perhitungan Model Gravitasi Kecamatan Sekotong Dengan Wilayah Sekitar Tahun 2018.....	20
Tabel 5. Hasil Indeks Williamson Kecamatan Sekotong dan Wilayah Sekitar 2018	21
Tabel 6. Hasil Perhitungan Sektor Basis Kecamatan Sekotong Tahun 2015-2017..	23

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan wilayah merupakan proses yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dan pada akhirnya adalah terciptanya kesejahteraan masyarakat, yang memenuhi aspek pemerataan (*equalization*), pertumbuhan (*growth*), dan proses berkelanjutan (*sustainability*), (Athukorala & Narayanan, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerjasama dalam penggunaan sumberdaya yang ada dan mampu menaksir potensi yang dimiliki daerah (Chapple & Montero, 2016; Nischalke & Schöllmann, 2005). Pelaksanaan prioritas pembangunan daerah yang kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah dapat mengakibatkan akan melambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu dalam pengembangan wilayah yang terpenting adalah suatu wilayah mampu mengidentifikasi setiap potensi yang dimiliki, kemudian menganalisis untuk membuat potensi tersebut memiliki nilai tambah bagi pembangunan daerah.

Pembangunan daerah dan pengembangan tata ruang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka pengembangan wilayah. Pengembangan tata ruang dan pengembangan sektoral harus saling berdampingan (Jin, Xu, & Huang, 2019). Kebijakan tata ruang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembangunan. Dalam ketentuannya perencanaan tata ruang wilayah pada dasarnya adalah menetapkan bagian-bagian wilayah (zona) yang diatur penggunaannya dan ada bagian wilayah yang tidak diatur penggunaannya (Ali & Varshney, 2013; Blair, Berry, & McGreal, 2007). Bagi bagian wilayah yang tidak diatur penggunaannya maka pemanfaatannya diserahkan kepada mekanisme pasar (Blair et al., 2007). Maksud dari

perencanaan pemanfaatan ruang wilayah adalah agar pemanfaatan itu dapat memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Kebijakan penetapan tata ruang wilayah ini tentu tidak lepas dari ketersediaan potensi dan sumberdaya pada setiap wilayah. Dengan ketersediaan potensi tersebut, maka suatu wilayah dapat menjadi daerah/kawasan industri, pertanian, kawasan lindung, pariwisata dan lainnya.

Lombok Barat yang selama ini cukup dikenal dengan banyak daerah wisata khususnya wisata pantai, sangat terbantu perekonomiannya dengan pengembangan sektor pariwisata ini. Obyek wisata Lombok Barat khususnya daerah pantai sudah sangat dikenal secara lokal/regional maupun internasional. Beberapa diantara obyek tersebut adalah kawasan pantai Senggigi dan Batu Layar, pantai Cemara, dan sebagian di wilayah Sekotong.

Belakangan ini kawasan pantai wilayah Sekotong justru menjadi ikon baru bagi Lombok Barat dalam pengembangan pariwisatanya. Selama ini memang dimaklumi bahwa wilayah Sekotong ini kurang mendapat perhatian untuk pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan pemerintah daerah sangat fokus menangani pengembangan pariwisata wilayah Utara (Senggigi, dan tiga gili/Air, Meno, dan Trawangan) yang sudah menyanggah nama besar di level dunia wisata. Namun dampak dari pemekaran wilayah (dengan terbentuknya Kabupaten Lombok Utara), punya konsekuensi terhadap pembagian wilayah antara Lombok Barat dengan Lombok Utara. Obyek wisata andalan yang tadinya masuk wilayah geografis Lombok Barat yaitu wilayah tiga gili (Trimatra = Meno, Air dan Trawangan) menjadi wilayah Kabupaten Lombok Utara. Dan dampak dari terpisahnya Trimatra tersebut cukup mengganggu penerimaan daerah Lombok Barat dari sektor pariwisata ini.

Sekotong sebagai alternatif yang bisa diandalkan untuk tujuan wisata Lombok Barat, sudah mulai banyak diminati dan dikunjungi tamu/wisatawan. Sarana dan



prasarana (transportasi, telekomunikasi, elektrisasi dan lainnya) terus dibangun dan dipenuhi. Dengan kerja keras Pemda bersama masyarakat (stackholder) tersebut, Sekotong sudah mulai banyak dilirik dan direspon para investor untuk menanam modalnya dan beraktifitas disana. Dengan demikian untuk masa mendatang, Sekotong diharapkan menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Lombok Barat. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah itu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005). Karenanya sebagai salah satu kecamatan yang ada di Lombok Barat, Sekotong diprediksi akan menjadi wilayah pendukung ibukota Kabupaten Lombok Barat (Gerung) dan pusat pertumbuhan baru Lombok Barat. Implikasinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat adalah produksi dari pusat pertumbuhan tersebut, dapat dipakai untuk melaksanakan kegiatan ekonomi di daerah sekitar pusat pertumbuhan (*hinterland*), demikian juga sebaliknya. Kondisi ini akan menciptakan hubungan timbal balik yang akan menjadi akselerator bagi pertumbuhan perekonomian daerah.

Memang disisi lain peran pusat pertumbuhan tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga bisa negatif. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan sehingga peran pusat pertumbuhan terhadap daerah di sekitarnya bisa berdampak positif atau negatif. Pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) bagi daerah-daerah lain akan terjadi kalau tenaga kerja yang ada, modal, perdagangan akan pindah ke daerah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi tersebut. Namun yang banyak terjadi biasanya justru yang menguntungkan. Bagi daerah-daerah di sekitar di mana ekspansi ekonomi terjadi, misalnya terjualnya

hasil produksi daerah, adanya kesempatan kerja baru, dan sebagainya. Pengaruh yang menguntungkan karena adanya ekspansi ekonomi suatu daerah ke daerah sekitarnya dinamakan *spread effects* (Adisasmita,2005:37). Dengan demikian diharapkan Sekotong akan memiliki tingkat perekonomian yang baik, sehingga dapat memberikan *spread effects* untuk daerah sekitarnya (*hinterland*), yang salah satu tolok ukurnya adalah tingkat kemajuan perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dari nilai produk domestiknya.

Atas dasar tersebut, menjadi suatu kajian yang menarik untuk dianalisis lebih komprehensif tentang potensi dan dukungan wilayah Sekotong yang diharapkan akan memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi wilayah sekitar khususnya dan Lombok Barat pada umumnya. Dan tentu hal ini akan memberikan harapan yang positif dengan memperhatikan prospek potensi dan kekayaan alam setempat serta peluang pasar pariwisata untuk saat mendatang. Disamping itu ingin mengetahui interaksi antara Kecamatan Sekotong sebagai wilayah pertumbuhan baru dengan daerah di sekitarnya, kontribusinya bersifat *spread effects* atau *backwash effects*. Untuk itulah penelitian ini menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah wilayah Sekotong sudah mampu menjadi pusat pertumbuhan baru di wilayah Lombok Barat?
2. Apakah yang menjadi daya tarik wilayah Sekotong bagi daerah lain di sekitarnya?
3. Apakah wilayah Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru mampu memberikan kontribusi yang bersifat *spread effects* terhadap wilayah sekitarnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendalami apakah wilayah Sekotong sudah tepat menjadi pusat pertumbuhan baru di wilayah Lombok Barat?
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi daya tarik wilayah Sekotong bagi daerah lain di sekitarnya.
3. Untuk mengetahui apakah wilayah Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru mampu memberikan kontribusi yang bersifat *spread effects* terhadap wilayah sekitarnya

## BAB II. KONSEP TEORITIS

### 2.1 Pembangunan Wilayah

Pengembangan wilayah berperan penting untuk meningkatkan fungsi lahan dan penataan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat untuk memajukan daerah. Pengembangan wilayah juga dapat diartikan sebagai upaya terpadu memacu perkembangan sosial ekonomi, menjaga kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah (Athukorala & Narayanan, 2018; MØNNESLAND&NAUSTDALSLID, 2000). Tujuan pengembangan wilayah adalah meningkatkan atau menciptakan dayaguna secara berkelanjutan khususnya untuk kepentingan penduduk melalui aktivitas daya guna.

Pembagian wilayah berdasarkan pusat wilayah pinggiran (*centre-periphery*). Klasifikasi ini dianggap sangat kasar sebagai kerangka kebijakan untuk pengembangan wilayah. Richardson membuat klasifikasi berdasarkan tingkat kemakmuran dan kemampuan berkembang masing-masing wilayah. Tingkat kemakmuran dinyatakan dengan pendapatan regional per-kapita, dan kemampuan berkembang dicerminkan oleh laju pertumbuhan pembangunan. Selanjutnya berdasarkan kriteria tersebut, maka wilayah dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu;

1. Wilayah-wilayah yang berpendapatan per-kapita rendah dan kurang berkembang atau *low percapita inome and stagnant regions* (LS).
2. Wilayah-wilayah yang berpendapatan per-kapita tinggi tetapi kurang berkembang atau *high percapita income and stagnant regions* (HS).
3. Wilayah-wilayah yang berpendapatan per-kapita rendah tetapi berkembang atau *low per capita income and growth regions* (LG).
4. Wilayah-wilayah yang berpendapatan per-kapita tinggi dan berkembang atau *high per capita income and growth regions* (HG).



Klasifikasi di atas dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh mobilitas internal sumberdaya penduduk, modal, dan faktor-faktor produksi lainnya. Demikian pula arus perdagangan antar wilayah, apakah akan memberikan manfaat atau sebaliknya akan menimbulkan hambatan dalam pertumbuhan wilayah, baik di wilayah asal maupun di wilayah tujuan (Adisasmita, 2008: 17).

## **2.2 Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)**

Pusat pertumbuhan (*growth poles*) mula-mula dikemukakan oleh Perroux, seorang ekonom Prancis, (1955). Pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonom pada waktu itu seperti (Casel dan Schumpeter, dalam Sjafrizal, 2008) yang mengungkapkan bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Namun kenyataannya transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi. Oleh karenanya terdapat empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu: (a) adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu; (b) konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian; (c) terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, dan (d) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut (Sjafrizal, 2012).

Setiap pusat mempunyai daya tarik dan daya tolak dalam suatu medan daya tarik dan daya dorong bersama dengan pusat-pusat lainnya. Hal tersebut akan menarik dan mendorong perkembangan ekonomi di wilayah pengaruhnya dan yang menjadi medan magnet adalah kegiatan industri (Liu, 2019) karena potensi sumber daya yang tidak seragam dan tidak merata antara region satu dengan region lainnya maka region-region dalam sebuah negara akan tumbuh tidak sama dan tidak seragam. Untuk dapat tumbuh

dengan cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang mempunyai potensi paling kuat. Dari aspek lain pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi (baik kedalam/keluar). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat sering datang memanfaatkan fasilitas yang ada di wilayah itu, walaupun kemungkinannya tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005).

Dengan gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa pusat pertumbuhan pada intinya memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Adanya Hubungan Internal dari Berbagai Macam Kegiatan.

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah wilayah. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya.

- b. Ada Efek Pengganda (*Multiplier Effect*).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat wilayah itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor terus meningkat, kebutuhan akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat juga.

- c. Adanya Konsentrasi Geografis

Konsentrasi berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Sehingga dapat meningkatkan *economic of scale*.

d. Bersifat Mendorong Daerah Belakangnya

Hal ini berarti daerah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari daerah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan daerah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Jadi peranan pusat pertumbuhan sebagai sarana dan strategi pembangunan wilayah dimana pembangunan industri adalah justru yang merupakan jalan utama untuk menciptakan kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan yang mempunyai peran utama dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan pusat pertumbuhan beserta daerah kotanya dapat mempunyai pengaruh timbal balik terhadap wilayah belakangnya (*hinterland*). Pengaruh ini dapat menguntungkan maupun merugikan bagi perkembangan wilayah secara keseluruhan. Pengaruh tersebut menguntungkan wilayah belakang, jika kemajuan kota sebagai pusat pertumbuhan merembet keluar, misalnya dalam bentuk kenaikan pembelian barang-barang hasil wilayah belakang atau penanaman modal oleh orang-orang atau perusahaan-perusahaan kota di wilayah sekitarnya. Pengaruh semacam ini akan terjadi jika perekonomian kedua daerah adalah bersifat komplementer (Nining, 2009).

Disamping komplementaritas, perekonomian kota dapat memberantas pengangguran terselubung yang terdapat banyak di daerah belakangnya, dan dengan demikian menaikkan produktivitas marginal tenaga kerja dan tingkat konsumsi masyarakat daerah belakangnya. Pengaruh yang tidak menguntungkan atau yang merugikan daerah belakang terjadi jika aktivitas produksi di daerah itu sendiri dari industri manufaktur atau industri ekspor yang semacam dengan yang terdapat dikota, tetapi dalam tingkat yang lebih rendah, baik dalam hal efisiensi kerjanya maupun dalam kualitas produksinya.

### 2.3 Teori Lokasi

Lokasi sangat memegang peranan penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, demikian juga dengan lokasi pengembangan pusat wilayah baru. Dengan demikian teori lokasi merupakan teori dasar yang sangat penting dalam analisa spasial dimana tata ruang dan lokasi kegiatan ekonomi merupakan unsur utama. Teori lokasi memberikan kerangka analisa yang baik dan sistematis mengenai pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dan sosial, serta analisa interaksi antar wilayah. Teori ini menjadi penting dalam analisa ekonomi karena pemilihan lokasi yang baik akan dapat memberikan penghematan yang sangat besar untuk ongkos angkut sehingga mendorong terjadinya efisiensi baik dalam bidang produksi maupun pemasaran (Parr & Reynolds-Feighan, 2000). Sedangkan interaksi antar wilayah akan dapat pula mempengaruhi perkembangan bisnis yang pada gilirannya akan dapat pula mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan, (Sjafrizal, 2012).

Secara geografis, perbedaan karakteristik antara dua wilayah akan menyebabkan terjadinya keterkaitan di antara kedua wilayah tersebut. Intensitas keterkaitan yang terjadi akan sangat ditentukan oleh tipe keterkaitan yang berlaku di antara keduanya, dan berdampak interaksi yang akan terjadi. Karakteristik wilayah yang saling bertolak belakang di antara keduanya mengakibatkan tingginya intensitas keterkaitan. Interaksi wilayah (*Spatial Interaction*) adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua wilayah atau lebih, yang dapat melahirkan gejala, kenampakan dan permasalahan baru baik secara langsung maupun tidak langsung (Gulo, 2015). Interaksi ini berupa perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung atau melalui media (Ali & Varshney, 2013; Blair et al., 2007).

Permodelan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap pola interaksi atau keterkaitan antar daerah atau antar bagian wilayah dengan wilayah lainnya, adalah model Gravitasi. Penerapan model ini dalam bidang analisis



perencanaan kota adalah dengan anggapan dasar bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2 (dua) kutub magnet (Duran, 2019). Interaksi antar wilayah dapat pula menimbulkan ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah tersebut. Ketimpangan ini tentu dapat terjadi jika antar wilayah yang bersangkutan memiliki potensi sumber daya yang berbeda baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dan tingkat ketimpangan tersebut secara ekonomi bisa dikalkulasi. Pengukuran tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah ini pada mulanya dilakukan oleh Jeffrey G. Williamson pada tahun 1966. Berbeda dengan *Gini Ratio* yang lazim digunakan dalam mengukur distribusi pendapatan antar golongan masyarakat. *Williamson Index* menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai data dasar. Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat.

## **2.4 Road Map Penelitian**

Pada prinsipnya road map penelitian ini mengikuti klaster bidang sosial humaniora dengan payung riset unggulan Ilmu Ekonomi Pembangunan (IESP) seperti berikut.

- ) Klaster Penelitian Bidang Sosial Humaniora TPengentasan Kemiskinan.
- ) Riset Unggulan IESP berorientasi pada Kemandirian Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat.

Tabel 1. Road Map Penelitian Ekonomi Pengembangan Wilayah 2018-2022.

2016/2017	2018/2019	2019/2020	2021/2022	Output/Outcome
Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lombok Barat secara agregat.	Pengembangan Wilayah Sekotong sebagai Pusat Pertumbuhan Baru dan Perannya pada Pusat Pertumbuhan Daerah di Lombok Barat NTB. Pengkajian diarahkan pada interdependensi antar wilayah.	Pengkajian Berbagai potensi ekonomi secara lebih mendalam terutama utk potensi yang memiliki prospek dan terintegrasi di Lobar .	Kajian untuk pengembangan ekonomi dan potensi-potensi unggulan yang sudah teridentifikasi dengan lebih masif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat mengetahui bahwa Daerah memiliki komoditi prioritas yang menjadi ikon ekonomi daerah ybs.</li> <li>▪ Ada kejelasan informasi dan menjadi rujukan untuk para investor yang masuk kedaerah ybs.</li> <li>▪ Rekomendasi kebijakan pembangunan.</li> <li>▪ Usul untuk mendapat Hak paten (HAKI).</li> </ul>

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pencarian fakta yang selanjutnya diinterpretasi dengan tepat. Penelitian deskriptif sendiri intinya mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, khususnya Kecamatan Sekotong. Dengan keadaan geografis yang cukup mendukung, kecamatan ini memiliki sumber daya alam dan air yang cukup, didukung oleh sumberdaya laut dan daerah pegunungan yang masih asri, menjadikan wilayah ini memiliki masa depan yang baik untuk berkembang.

Terkait dengan hal diatas, berdasarkan posisi strategisnya kecamatan Sekotong menjadi pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan ini sekaligus sebagai penyangga ibu kota Kabupaten Lombok Barat (Gerung).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan tidak langsung. Observasi tidak langsung, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi dan keterangannya. Observasi tidak langsung dilakukan melalui hasil rekaman penelitian terdahulu beserta analisis data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Barat dan NTB. Selain itu juga dilakukan studi literature yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel serta sumber tertulis lainnya untuk melengkapi informasi yang diperlukan oleh peneliti.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012: 13). Sedangkan macam data yang dimaksud adalah data PDRB, data geografis, data jumlah penduduk, dan lain-lain data yang telah dipublikasikan.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil pengumpulan data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, BPS dan BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat dan data on-line.

### **3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya**

Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka variabel-variabel yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Jarak Antar Wilayah**

Jarak adalah panjang garis dari suatu titik ke titik lainnya. Sehingga dalam penelitian ini jarak yang dimaksud adalah panjang garis titik dari Kecamatan Sekotong ke ibukota Kabupaten Lombok Barat (Gerung). Satuan yang dipakai dari variabel jarak disini adalah kilometer.

#### **2. Penduduk**

Penduduk adalah seluruh orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dalam penelitian ini jumlah penduduk Kecamatan Sekotong yang didata menggunakan acuan tersebut, demikian juga untuk Kabupaten Lombok Barat. Satuan variabel penduduk yaitu orang/jiwa.

#### **3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kecamatan



Sekotong dan Kabupaten Lombok Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 dalam satuan juta rupiah.

#### **4. Pendapatan Per Kapita**

Pendapatan Per Kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah pada periode tertentu. Pendapatan per kapita dihitung dengan cara membagi jumlah PDRB suatu daerah dengan jumlah penduduk daerah tersebut. Dalam penelitian ini pendapatan perkapita yang akan dihitung adalah pendapatan per kapita Kecamatan Sekotong dan Kabupaten Lombok Barat. Satuan variabel pendapatan per kapita adalah rupiah.

### **3.6. Prosedur Analisis Data**

#### **1) Model Gravitasi**

Model ini digunakan untuk analisis perencanaan kota yang menganggap bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2(dua) kutub magnet, (Hendarto, 2014; 68).

Persamaan umum model Gravitasi ini adalah :

$$T_{ij} = \frac{P_i \times P_j}{D_{ij}^2}$$

Dimana:  $T_{ij}$  = pergerakan penduduk tempat i ke tempat j  
 $P_i$  = jumlah penduduk di tempat i  
 $P_j$  = jumlah penduduk di tempat j  
 $D_{ij}$  = jarak antara tempat i – tempat j

#### **2) Indeks Williamson**

Indek ini dipakai untuk mengukur perbandingan tingkat pembangunan antar wilayah. Dengan demikian apakah suatu daerah pusat pertumbuhan memberikan peranan terhadap daerah sekitarnya. Formulasi Indeks Williamson ini secara statistik (Adisasmita, 2008; 48) adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sqrt{(\sum y_i - y)^2 / n}}{y}, \quad \text{acuannya; } 0 < V_w < 1$$

Dimana:  $y_i$  = PDRB per kapita daerah i  
 $y$  = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah  
 $f_i$  = Jumlah penduduk daerah i  
 $n$  = Jumlah penduduk seluruh daerah

Subskrip w digunakan karena formulasi yang dipakai adalah secara tertimbang (weighted) agar indeks tersebut menjadi lebih stabil dan dapat dibandingkan dengan negara atau daerah lainnya. Sedangkan kriteria indeks ini adalah; *bila  $V_w$  mendekati 1 berarti daerah itu sangat timpang dan bila  $V_w$  mendekati nol berarti sangat merata.*

### 3) Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengkaji sektor/subsektor ekonomi dengan klasifikasi unggulan. Yang diukur adalah konsentrasi dari suatu kegiatan dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sejenis dalam perekonomian di atasnya (regional atau nasional), dengan formulasi (Arsyad, 2000: 53);

$$L_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

di mana:

$V_i^R$  = pendapatan dari sektor i di wilayah Kecamatan Sekotong.

$V^R$  = pendapatan total di wilayah Kecamatan Sekotong.

$V_i$  = pendapatan dari sektor i di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

$V$  = pendapatan total di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Kriteria pengukurannya sebagai berikut:

$LQ > 1$ , sektor basis.

$LQ < 1$ , bukan sektor basis dan cenderung mengimpor dari daerah lain.

$LQ = 1$ , berarti produk domestik yang dimiliki daerah itu habis dikonsumsi sendiri.

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Sekotong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang berada pada pisisi paling selatan wilayah Lombok Barat dengan batas-batas sebagai berikut:

- ) Sebelah Utara : Kecamatan Lembar
- ) Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- ) Sebelah Barat : Selat Lombok
- ) Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Tengah.

Luas wilayah Kecamatan Sekotong adalah 330,45 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 64.287 jiwa, sehingga kepadatan rata-ratanya 195 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara administratif kecamatan ini terdiri dari 9 desa, 91 dusun dan 377 Rumah Tangga.

Dari aspek perekonomian, sektor pertanian, kehutanan dan kelautan masih dominan perannya terhadap perekonomian daerah. Meskipun peran tersebut makin menurun tiap tahun, namun kontribusinya terhadap pembentukan PDRB di tahun 2017 masih cukup besar (37,09 persen). Sektor lainnya yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Sekotong berturut-turut adalah sektor pertambangan dan penggalian 25,09 persen, perdagangan besar dan eceran 10,20 persen, konstruksi 7,9 persen, dan sektor-sektor lainnya 19,72 persen (BPS Lombok Barat, 2018). Meskipun saat ini sektor pertanian dan pertambangan masih dominan perannya, namun secara terstruktur pola perekonomian Sekotong mulai bergeser dari sektor primer kesektor sekunder dan tersier seperti sektor jasa, informasi dan komunikasi. Tentunya hal ini merupakan sesuatu yang baik bagi perekonomian karena akan mampu memberikan nilai tambah yang makin baik pula kedepan. Sejalan dengan hal tersebut, ketersediaan lapangan kerja di Sekotong juga memiliki korelasi positif dengan kontribusi sektor-sektor diatas. Berikut adalah gambaran kontribusi sektor ekonomi sebagai sektor dominan di Sekotong tahun 2017.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Sekotong 2017.

No	Lapangan Usaha	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan dan Kelautan	37,09
2	Pertambangan dan Penggalian	25,09
3	Perdagangan Besar dan Eceran	10,20
4	Konstruksi	7,90
5	Lainnya	19,72
<b>Total</b>		<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018.

#### 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sekotong dan Daerah Pendukung

Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya (*hinterland*), digunakan nilai pertumbuhan PDRB selama 3 tahun atas dasar harga konstan 2010 untuk kedua katagori wilayah tersebut. Laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan konsisten, dapat mencerminkan pengaruh yang positif dari pusat pertumbuhan terhadap daerah pendukungnya.

Tabel 2. PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan Sekotong dan Daerah Pendukungnya (Rp1.000).

Kecamatan	2015		2016		2017	
	PDRB	Laju U	PDRB	Laju U	PDRB	Laju U
Sekotong	721.592,45	5,27	759.304,16	5,18	785.544,03	5,65
Lembar	1.098.752,47	5,07	1.161.357,37	4,86	1.237.264	5,68
Gerung	1.229.379,87	5,13	1.299.427,68	5,15	1.384.359	5,55
Kuripan	386.323,59	4,92	408.335,60	4,92	435.025	4,98

Sumber: Data diolah.

Dengan mengacu pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan PDRB pusat pertumbuhan dan 3 daerah pendukungnya menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat tiap tahun. Demikian juga dengan tingkat pertumbuhannya. Meskipun Lembar sedikit fluktuatif, namun secara rata-rata mengarah pada peningkatan. Sedangkan 2 kecamatan lain (Gerung dan Kuripan), pertumbuhannya menaik secara konsisten. Keadaan ini tentu sangat menggembirakan, mengingat wilayah

pertumbuhan baru (Sekotong) dan wilayah sekitar dapat tumbuh secara simultan. Jika dikaji lebih mendalam perkembangan ini, wilayah-wilayah tersebut memang memiliki irisan satu dengan lainnya, sehingga setiap gerak pembangunan disuatu daerah akan berimbas pada daerah sekitarnya. Demikian sebaiknya. Gerung sebagai pusat pertumbuhan Lombok Barat, tentu memiliki peran lebih besar sebagai penggerak pembangunan daerah, mengingat posisinya sebagai ibukota kabupaten. Dan karenanya setiap aktivitas pembangunan pada berbagai bidang tentunya akan berimbas pada daerah sekitarnya. Efek selanjutnya akan terciptanya pertumbuhan secara terintegrasi/bersama dari daerah/wilayah tersebut.

#### **4.3 Daya Tarik Pertumbuhan Sekotong Pada Daerah Sekitarnya.**

Dalam kajian ini suatu wilayah akan memiliki daya tarik untuk wilayah lainnya apabila daerah tersebut memiliki banyak potensi yang dapat dieksplorasi secara ekonomi dan sosial atau dapat dimanfaatkan oleh wilayah lainnya. Hal ini dapat diibaratkan sebagai hubungan antara massa-massa wilayah yang mempunyai daya tarik yang mengakibatkan terjadinya interaksi. Tingginya peran dan fungsi yang dimiliki suatu daerah untuk sarana dan prasarananya, tentu akan makin besar kontribusinya pada daerah lainnya. Wilayah yang sarananya lebih lengkap akan memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan daerah yang lain.

Wilayah Kecamatan Sekotong yang merupakan salah satu pusat perhatian dan pembangunan pariwisata Lombok Barat belakangan ini tentu memiliki banyak kelebihan-kelebihan spesifik, jika dibandingkan kecamatan lain di wilayah Lombok Barat umumnya. Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut tentu hubungan antara Kecamatan Sekotong dengan daerah sekitarnya (terutama Gerung sebagai pusat pertumbuhan Lombok Barat), akan makin signifikan untuk masa-masa mendatang.

Dengan pendekatan analisis Model Gravitasi, posisi dan potensi Kecamatan Sekotong dengan wilayah sekitarnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Model Gravitasi Kecamatan Sekotong Dengan Wilayah Sekitarnya Tahun 2018

No	Kecamatan	Hasil
1	Sekotong – Lembar	10.077.979
2	Sekotong – Gerung	5.334.879
3	Sekotong – Kuripan	1.826.474

Sumber: Data diolah.

Dengan hasil perhitungan sebagaimana terlihat dalam tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa interaksi antara Kecamatan Sekotong dengan wilayah kecamatan tetangganya yang berdekatan cukup tinggi. Dari nilai model gravitasi terlihat bahwa posisi Sekotong–Lembar memiliki nilai paling besar yaitu 10.077.979 (nilai gravitasi yang makin besar menunjukkan makin kuatnya intraksi antar wilayah). Hal ini mencerminkan bahwa faktor jarak cukup menentukan interaksi antara daerah, dan Lembar disini memang memiliki jarak paling dekat antar poros kedua wilayah (Sekotong–Lembar). Disusul berikutnya dengan Kecamatan Gerung (pusat pertumbuhan Lombok Barat), dengan nilai 5.334.879. Meskipun Gerung punya peran strategis (sebagai ibukota kabupaten dan pusat pertumbuhan Lombok Barat), interaksi dengan Sekotong tetap dibawah Lembar, karena unsur jarak tadi. Dan sebagai pembanding Kecamatan Kuripan dengan jarak lebih jauh lagi dari Sekotong akan memiliki nilai gravitasi yang lebih kecil lagi yaitu 1.826.474. Karenanya jarak antar wilayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi angka indeks gravitasi. Semakin dekat jarak tempuh antar wilayah, maka semakin tinggi angka indeks gravitasi yang dihasilkan, yang menggambarkan tingkat interaksi yang dihasilkan akan semakin kuat pula.

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa masing-masing daerah memiliki nilai indeks gravitasi yang berbeda. Ini mencerminkan kuat-lemahnya

hubungan pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Makin besar nilai indeks gravitasi yang dihasilkan, menunjukkan hubungan yang makin kuat antara kedua kutub pembangunan. Demikian sebaliknya kalau nilai gravitasinya kecil. Untuk interaksi yang tinggi antara pusat pertumbuhan dengan daerah pendukung, menunjukkan perilaku yang saling mempengaruhi antar kawasan yaitu daerah yang dipengaruhi dan daerah yang mempengaruhi.

#### 4.4 Peran Pertumbuhan Sekotong pada Daerah Sekitar

Sebagai pusat pertumbuhan baru di wilayah Lombok Barat, Sekotong tentu diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pertumbuhan daerah pendukungnya. Kesenjangan pendapatan merupakan salah satu indikator tentang efektif atau tidaknya pusat pertumbuhan dalam memberikan pengaruh kuat atau lemah (*spread effect* atau *backwash effect*) terhadap daerah pendukung. Salah satu tolok ukur yang bisa digunakan untuk melihat tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah tersebut, dapat dilihat dari nilai Indeks Williamson. Indeks ini memberikan gambaran sebagai acuan pendukung, dimana bila hasil indeks yang diperoleh mendekati 0, maka ketimpangan pendapatan antar daerah relatif kecil, begitu juga sebaliknya, apabila hasil yang diperoleh mendekati 1 maka ketimpangan antar daerah semakin besar. Dengan dasar tersebut, perhitungan Indeks Williamson yang telah dilakukan mencerminkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah Kecamatan Sekotong dan wilayah kecamatan sekitarnya di Kabupaten Lombok Barat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Indeks Williamson Kecamatan Sekotong dan Wilayah Sekitar 2018

No	Kecamatan	Hasil Indeks Williamson
1	Sekotong	0,0198
2	Lembar	0,4084
3	Gerung	0,0119
4	Kuripan	0,0612

5	<b>Rata-rata</b>	<b>0,1247</b>
---	------------------	---------------

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Williamson (seperti terlihat pada tabel diatas), empat kecamatan pendukung yang memiliki interaksi dengan wilayah Sekotong Lombok Barat, semua nilainya mendekati 0 dengan rata-rata 0,1247. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut baik daerah pertumbuhan baru maupun daerah pendukungnya relatif merata. Dari nilai tersebut juga dapat dianalisis bahwa Kecamatan Gerung merupakan kecamatan yang memiliki interaksi paling kuat dengan Kecamatan Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru, karena memiliki nilai Indeks Williamson paling kecil yaitu sebesar 0,0119, jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sebaliknya kecamatan dengan nilai indeks paling besar diantara kecamatan lain adalah Kecamatan Lembar dengan indeks 0,4084. Ini disebabkan karena Lembar memiliki besaran PDRB yang cukup besar, dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, sehingga menyebabkan nilai indeksnya menjadi lebih besar. Meskipun demikian, besaran tersebut masih masuk dalam katagori cukup merata (tidak timpang) dengan Sekotong karena nilainya masih dibawah 0,5. Dengan demikian Kecamatan Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru telah mampu memberikan *spread effect* (efek positif) terhadap kecamatan pendukung disekitarnya. Dengan keadaan ini diharap kedepan, kecamatan-kecamatan lain yang beririsan dengan Sekotong bisa terdampak ekonominya lebih meningkat, sehingga mampu menjadi pemicu kenaikan PDRB kecamatan tersebut.

Dengan penjelasan diatas, dari hasil perhitungan indeks williamson, secara keseluruhan kesenjangan pembangunan antara daerah pertumbuhan baru Sekotong dengan daerah sekitarnya (terutama daerah pusat pertumbuhan Lombok Barat) relatif rendah. Keadaan ini tercermin dari nilai rata-rata indeksnya yang relatif kecil yang mendekati 0. Oleh karena itu Kecamatan Sekotong sebagai wilayah pertumbuhan baru



dapat dikatakan telah berhasil memberikan *spread effect* terhadap kecamatan di sekitarnya (daerah pendukung) dengan cukup baik. Rendahnya tingkat ketimpangan ini juga menggambarkan keberhasilan Lombok Barat secara umum menerapkan kebijakan pembangunan secara regional dengan menempatkan Kecamatan Sekotong sebagai wilayah pertumbuhan baru yang telah mampu memberikan *spread effect* terhadap Kecamatan/daerah sekitarnya.

#### 4.5 Sektor/subsektor Ekonomi Unggulan di Sekotong.

Untuk menggambarkan sektor ekonomi dalam perekonomian suatu wilayah, salah satu alat ukur yang bisa dipakai adalah dengan analisis Location Quotient (LQ). Dengan analisis LQ ini pada dasarnya akan memberikan gambaran tentang potensi suatu sektor dalam perekonomian, apakah sektor tersebut termasuk dalam sektor basis (andalan) atau non-basis (non-andalan). Dengan menggunakan variabel pembanding Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Sekotong dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Barat maka akan diperoleh klasifikasi keunggulan sektor ekonomi tersebut. Dari hasil perhitungan LQ pada masing-masing sektor di Kecamatan Sekotong, hasilnya dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Sektor Basis Kecamatan Sekotong Tahun 2015-2017.

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	Total	Rata <sup>2</sup>	Klaster
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,421	0,519	1,809	2,748	<b>1,016</b>	(+) B
2	Pertambangan dan Penggalian	1,901	1,874	3,697	7,472	<b>2,491</b>	(+) B
3	Industri Pengolahan	0,634	0,618	0,628	1,880	<b>0,727</b>	(-) NB
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,475	0,438	0,463	1,376	<b>0,459</b>	(-) NB
5	Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah	-	-	-	-	-	-
6	Konstruksi	0,545	0,551	0,571	1,668	<b>0,556</b>	(-) NB
7	Perdagangan Besar dan Eceran	0,775	0,766	0,785	2,326	<b>0,875</b>	(-) NB
8	Transportasi dan Pergudangan	0,169	0,176	0,174	0,520	<b>0,173</b>	(-) NB
9	Penyediaan Akomodasi Makan Minum	0,293	0,280	0,297	0,868	<b>0,289</b>	(-) NB
10	Informasi dan Komunikasi	0,857	0,854	0,873	2,578	<b>0,859</b>	(-) NB
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,316	0,306	0,303	0,924	<b>0,308</b>	(-) NB
12	Real Estate	0,464	0,452	0,458	1,370	<b>0,457</b>	(-) NB
13	Jasa Perusahaan	0,306	0,307	0,313	0,926	<b>0,309</b>	(-) NB
14	Adm Pemthn, Pertahanan, Jamsos Wajib	0,576	0,581	0,603	1,757	<b>0,586</b>	(-) NB
15	Jasa Pendidikan	0,435	0,437	0,449	1,317	<b>0,439</b>	(-) NB

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,449	0,456	0,465	1,367	<b>0,456</b>	(-) NB
17	Jasa Lainnya	0,613	0,620	0,633	1,867	<b>0,622</b>	(-) NB

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan : B =sektor basis, dan NB=sektor nonbasis.

Dari hasil perhitungan sektor/subsektor ekonomi yang mendukung perekonomian Sekotong, terlihat bahwa nilai basis masing-masing sektor bervariasi selama periode analisis. Secara umum sektor-sektor ekonomi di Sekotong relatif baru mulai berkembang, sehingga belum banyak yang dapat diandalkan menjadi sektor basis. Dari 17 sektor yang ada, hanya 2 sektor yang memenuhi syarat menjadi sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan sektor Pertambangan, Penggalian. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Sekotong sebagai daerah yang baru berkembang, dengan topografi wilayah yang berbukit dan pegunungan serta kawasan laut yang luas, sangat wajar potensi hutan dan lautnya akan menjadi andalan. Demikian juga dengan potensi alam seperti itu, sektor pertambangan dan penggalian menjadi dominan menjadi basis ekonomi.

Meskipun demikian, untuk masa mendatang ada beberapa sektor yang memiliki potensi untuk berkembang dan bisa menjadi sektor basis, antaranya Perdagangan Besar/Eceran, Informasi dan Komunikasi serta industri pengolahan. Sektor-sektor ini untuk saat ini memang masih belum menjadi sektor basis karena nilai LQ masih dibawah 1, namun cenderung mendekati nilai 1. Sejalan dengan perkembangan waktu dan pertumbuhan sektor pariwisata Sekotong, maka hal tersebut tidak sulit untuk dicapai kedepan, terutama untuk sektor Informasi dan Komunikasi.

Sebaliknya sektor-sektor lainnya yang merupakan sektor non basis, seperti pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan minum, jasa keuangan dan asuransi, jasa-jasa dan yang lainnya masih memerlukan waktu dan kerja keras pemerintah daerah untuk mengembangkannya agar bisa menjadi sektor basis kedepan.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor basis tersebut mampu mensupport wilayah sendiri (Sekotong) untuk memenuhi kebutuhannya, disamping memiliki kontribusi untuk mendukung wilayah diluar Sekotong, khususnya Kabupaten Lombok Barat. Dengan gambaran tersebut, maka akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerahnya. Karena dengan diketahuinya klasifikasi sektor-sektor ekonomi tersebut (basis dan non-basis), pemerintah dapat menentukan sektor tersebut sebagai sektor prioritas, mengingat *multiplier effect* yang diciptakannya. Namun demikian sektor-sektor lainnya tetap harus mendapatkan perhatian untuk menjadi sektor basis pada masa berikutnya.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil analisis data dan pembahasannya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Interaksi antara Sekotong dengan wilayah tetangganya yang berdekatan cukup tinggi. Dari nilai model gravitasi terlihat bahwa posisi Sekotong–Lembar memiliki nilai gravitasi paling besar (nilai makin besar menunjukkan makin kuatnya intraksi antar wilayah). Hal ini mencerminkan bahwa faktor jarak cukup menentukan interaksi antara daerah, dan Lembar disini memang memiliki jarak paling dekat antar poros kedua wilayah (Sekotong–Lembar). Disusul berikutnya dengan Kecamatan Gerung yang merupakan pusat pertumbuhan Lombok Barat. Meskipun Gerung punya peran strategis (sebagai ibukota kabupaten dan pusat pertumbuhan Lombok Barat), interaksi dengan Sekotong tetap dibawah Lembar, karena unsur jarak tadi.
2. Empat kecamatan pendukung yang memiliki interaksi dengan wilayah Sekotong, semua nilai Indeks Williamsonnya mendekati 0. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, baik daerah pertumbuhan baru maupun daerah pendukungnya relatif merata. Dari nilai tersebut juga dapat dianalisis bahwa Kecamatan Gerung merupakan kecamatan yang memiliki interaksi paling kuat dengan Kecamatan Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru di Lombok Barat.
3. Dari 17 sektor ekonomi yang ada, terdapat 2 sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan sektor Pertambangan Penggalan. Sedangkan 3 sektor lainnya yaitu Perdagangan Besar/Eceran, Informasi dan Komunikasi serta industri pengolahan merupakan sektor yang

potensial menjadi sektor basis untuk masa mendatang. Selebihnya 12 sektor masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk bisa mandiri.

## **5.2 Saran**

Dengan beberapa kesimpulan diatas dapat disarankan beberapa hal, antaranya;

1. Sekotong sebagai pusat pertumbuhan baru di Lombok Barat mesti terus didorong pengembangannya. Potensi-potensi yang dimiliki perlu diidentifikasi lebih intensif dan didayagunakan untuk dapat menjadi pengungkit pembangunan ekonomi kawasan.
2. Mendorong para investor untuk berkiprah di Sekotong, dengan memberikan kemudahan perijinan, insentif pajak, pemenuhan sarana dan prasarana ekonomi serta penciptaan situasi aman dan nyaman dalam berkiprah di Sekotong.
3. Sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk menjadi andalan kedepan adalah kelautan/perikanan, pertambangan dan penggalian, informasi dan komunikasi, perdagangan besar dan eceran serta konstruksi. Hal ini tentu punya alasan kuat karena kuatnya interdependensi dengan kegiatan pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep Dan Teori*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ali, M. J., & Varshney, D. (2013). Spatial Modelling of Urban Growth and Urban Influence. *Environment and Urbanization ASIA*, 3(2), 255-275. doi: 10.1177/0975425312473225
- Anonim, 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat 2018. *Lombok Barat Dalam Angka 2018*, Mataram.
- Anonim, 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat 2018. *Kecamatan Sekotong Dalam Angka 2018*, Mataram.
- Arsyad, Lincoln. 2000. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Athukorala, P.-c., & Narayanan, S. (2018). Economic corridors and regional development: The Malaysian experience. *World Development* 106 (2018) 1–14, 106, 1-14. doi: 10.1016/j.worlddev.2018.01.009
- Blair, N., Berry, J., & McGreal, S. (2007). Regional Spatial Policy for Economic Growth: Lessons from the Deployment of Collaborative Planning in Northern Ireland. *Urban Studies*, 44(3), 439–455.
- Chapple, K., & Montero, S. (2016). From learning to fragile governance: Regional economic development in rural Peru. *Journal of Rural Studies*, 44. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.01.009
- Duran, H. E. (2019). Asymmetries in regional development: Does TFP or capital accumulation matter for spatial inequalities? *The Journal of Economic Asymmetries*, 20, e00119. doi: 10.1016/j.jeca.2019.e00119
- Gulo, Yarman. 2015. *Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Pendukungnya Dalam pengembangan Wilayah Kabupaten Nias*. Jurnal Widyariset Vol.18, April 2015, Nomor 1.
- Hendarto, Mulyo. 2014. Makalah Ekonomi Pengembangan Regional, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jin, C., Xu, J., & Huang, Z. (2019). Spatiotemporal analysis of regional tourism development: A semiparametric Geographically Weighted Regression model approach. *Habitat International*, 87(1-10). doi: 10.1016/j.habitatint.2019.03.011
- Liu, H. (2019). The communication and European Regional economic growth: The interactive fixed effects approach. *Economic Modelling*, In Press. doi: 10.1016/j.econmod.2019.07.016
- MØNNESLAND, J., & NAUSTDALSLID, J. (2000). Planning and Regional Development in Norway. *Built Environment*, 26(1), 61-71.

- Nining, Purnamaningsih. 2009. Analisis Integrasi Wilayah Secara Ekonomi Dan Spacial Di Kediri. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kediri* .
- Nischalke, T., & Schöllmann, A. (2005). Regional development and regional innovation policy in New Zealand: Issues and tensions in a small remote country. *European Planning Studies*, 13(4). doi: 10.1080/09654310500107217
- Parr, J. B., & Reynolds-Feighan, A. (2000). Location Theory: Analysis and Applications Guest Editors' Introduction. *Urban Studies*, 37(3), 439–442.
- Sjafrizal, 2012, *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. Grafindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.
- Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

#### Sumber On-line:

1. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/download.html?nrsvfeve=YWZmODIIZDJjYzk1OGNiYjIxZGIxNzQ0&xzmn=aHR0cHM6Ly9sb21ib2tiYXJhdGthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOS8yNi9hZmY4OWYkMmNjOTU4Y2JiMjFkYjE3NDQva2VjYW1hdGFuLXNla290b25nLWRhbGFtLWFuZ22thLTlwMTgualHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAxOS0xMS0wMiAyMToyMToyNA%3D%3D>
2. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/download.html?nrsvfeve=MmEwYTFhY2VjMzkxNDIkJFkZTdlZTBj&xzmn=MjAxOS0xMS0yMSAyMDo1ODozNg%3D%3D>
3. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/ebad430c721719c6d21d8a1f/kabupaten-lombok-barat-dalam-angka-2018.html>.
4. <https://petatematikindo.wordpress.com>.
5. [http://lombokbaratkab.go.id/data-dan-Statistik/#nimblebox\[nimble\\_portfolio\\_gal\\_default\]/16/](http://lombokbaratkab.go.id/data-dan-Statistik/#nimblebox[nimble_portfolio_gal_default]/16/)
6. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/>
7. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>

oooOOOooo

**LAMPIRAN- LAMPIRAN :**

**Lampiran 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Lombok Barat Per-Kecamatan 2018.**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Sekotong	70 410
2	Lembar	49 976
3	Gerung	82 596
4	Labuapi	165 978
5	Kediri	57 723
6	Kuripan	37 733
7	Narmada	93 098
8	Lingsar	69 182
9	Gunungsari	93 060
10	Batu Layar	55 466
	<b>Lombok Barat</b>	<b>675 222</b>

Sumber : BPS Lombok Barat 2018.

**Lampiran 2. Jarak Antar Beberapa Kecamatan Di Kabupaten Lombok Barat**

No	Kecamatan	Gerung	Sekotong	Lembar	Labuapi	Kediri	Kuripan
1	Gerung		32	14,5	10	13	5
2	Sekotong	32		18	42	45	37
3	Lembar	14,5	18		24,5	27,5	19,5
4	Labuapi	10	42	24,5		23	15
5	Kediri	13	45	27,5	23		18
6	Kuripan	5	37	19,5	15	18	

Sumber : BPS Lombok Barat 2018.



**Lampiran 3. PDRB Kecamatan Sekotong (ADHK 2010) Berdasar Lapangan Usaha Tahun 2015-2017**

<b>No</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	64.928,99	81.809,35	291.369,57
2	Pertambangan dan Penggalian	93.592,67	98.119,61	197.119,20
3	Industri Pengolahan	23.029,36	23.787,27	24.817,17
4	Pengadaan Listrik dan Gas	347,84	350,74	375,74
5	Pengadaan Air, Peng Sampah dan Daur Ulang	-	-	-
6	Konstruksi	53.468,26	57.892,22	62.300,13
7	Perdag. Besar/Eceran; Rep. Mobil dan Motor	70.570,34	74.815,50	80.087,97
8	Transportasi dan Pergudangan	12.169,52	12.794,55	13.497,93
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13.605,75	14.349,56	15.752,36
10	Informasi dan Komunikasi	15.143,51	16.436,23	17.623,22
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	6.260,33	6.730,44	7.319,98
12	Real Estat	10.681,59	11.159,22	11.860,85
13	Jasa Perusahaan	245,01	257,07	267,96
14	Adm Pemh, Pertahanan dan JamSos Wajib	24.682,46	25.674,40	26.198,00
15	Jasa Pendidikan	15.167,94	16.207,10	17.052,61
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.479,19	6.933,45	7.263,50
17	Jasa Lainnya	11.219,70	11.987,48	12.637,84
	<b>PDRB</b>	<b>721.592,45</b>	<b>759.304,16</b>	<b>785.544,03</b>

**Lampiran 4. PDRB Kabupaten Lombok Barat (ADHK 2010) Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2015-2017**

<b>No</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.981.102,07	2.034.093,72	2.139.073,84
2	Pertambangan dan Penggalian	631.917,05	675.210,75	708.123,57
3	Industri Pengolahan	466.321,65	496.523,01	524.700,60
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9.400,74	10.330,39	10.767,57
5	Pengadaan Air, Peng Sampah dan Daur Ulang	10.409,43	11.132,05	11.365,04
6	Konstruksi	1.257.848,02	1.355.749,42	1.448.316,46
7	Perdag. Besar/Eceran; Rep. Mobil dan Motor	1.169.026,85	1.259.069,05	1.355.506,86
8	Transportasi dan Pergudangan	920.290,96	934.902,83	1.032.118,16
9	Penyediaan Akomodasi Makan Minum	599.657,88	660.965,02	704.652,63
10	Informasi dan Komunikasi	228.275,36	248.260,48	268.128,99
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	254.642,59	284.048,30	320.745,65
12	Real Estat	297.875,14	318.488,55	343.821,76
13	Jasa Perusahaan	10.280,29	10.808,66	11.351,48
14	Adm Pemh, Pertahanan dan JamSos Wajib	553.415,19	569.695,56	576.779,32
15	Jasa Pendidikan	452.372,88	477.806,96	504.311,85
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	186.569,66	195.953,18	207.446,66
17	Jasa Lainnya	234.948,95	249.182,72	265.033,23
	<b>PDRB</b>	<b>9.264.354,70</b>	<b>9.792.220,63</b>	<b>10.432.243,67</b>



**KONTRAK PENELITIAN**  
**SUMBER DANA DIPA BLU SKEMA PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR**  
**UNIVERSITAS MATARAM**  
Tahun Anggaran 2019  
Nomor: **4161E/UN18.L1/PP/2019**

Pada hari ini Kamis tanggal Dua bulan Mei tahun Dua Ribu Sembilan Belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Muhamad Ali, Ph.D.** : **Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram**, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Mataram, berkedudukan di Jl. Pendidikan No. 37 Mataram, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Hailuddin, SE** : **Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram**, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua dan anggota Tim Peneliti sesuai Proposal dan SK Rektor Nomor : **6826/UN18/HK/2019**, untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA, selanjutnya disebut PARA PIHAK secara bersama-sama telah sepakat untuk mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian DIPA BLU (PNBP) Tahun Anggaran 2019 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1**  
**RUANG LINGKUP KONTRAK DAN TIM PENELITIAN**

- (1) PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima pekerjaan dimaksud dari PIHAK PERTAMA, untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pengembangan Wilayah Sekotong dan Perannya pada Pusat Pertumbuhan Daerah di Lombok Barat”**.
- (2) Berdasarkan Proposal yang diajukan, nama-nama Tim Peneliti dari PIHAK KEDUA adalah sebagai Berikut:
  1. Dr. Hailuddin, SE
  2. Dr. Lalu Edy Herman Mulyono, SE., MM
  3. Dr. Wahyunadi, SE.
- (3) PIHAK KEDUA bertanggungjawab penuh atas seluruh pelaksanaan, pengadministrasian dan pengelolaan keuangan serta pelaksanaan Kegiatan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).



**Pasal 2**  
**DANA PENELITIAN**

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 adalah sebesar Rp. 40.000.000 (empat puluh juta rupiah) sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada DIPA BLU Universitas Mataram Tahun Anggaran 2019.

**Pasal 3**  
**TATA CARA PEMBAYARAN DANA PENELITIAN**

PIHAK PERTAMA akan membayarkan Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat

- (1) kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
  - (1) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 80% dari total dana penelitian yaitu  $80\% \times \text{Rp } 40.000.000 = \text{Rp. } 32.000.000$  (tiga puluh dua juta rupiah), dibayarkan setelah Kontrak di tandatangi PARA PIHAK.
  - (2) Pembayaran Tahap Kedua sebesar 20% dari total dana penelitian yaitu  $20\% \times \text{Rp } 40.000.000 = \text{Rp. } 8.000.000$  (delapan juta rupiah), dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan akhir Pelaksanaan Penelitian beserta kelengkapan yang ditetapkan.

**Pasal 4**  
**JANGKA WAKTU**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 adalah dihitung sejak Tanggal 2 Mei 2019 dan berakhir pada Tanggal 30 November 2019.

**Pasal 5**  
**TARGET LUARAN**

- (1) PIHAK KEDUA wajib mencapai target luaran wajib penelitian berupa:

No.	Jenis Luaran Penelitian	Bukti Fisik
<b>Luaran Wajib:</b>		
1	Publikasi Ilmiah	Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal (Accepted pada jurnal Internasional terindex Scopus, pengumpulan paling lambat 1 tahun setelah kontrak berakhir)
<b>Luaran Tambahan:</b>		
1	HKI atau Buku Ajar	Sertifikat HKI/Buku Ajar

- (2) PIHAK KEDUA wajib melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada PIHAK PERTAMA.

**Pasal 6**  
**HAK DAN KEWAJIBAN PARA PIHAK**

- (1) Hak dan Kewajiban PIHAK PERTAMA:
  - a. PIHAK PERTAMA berhak mendapatkan luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dari PIHAK KEDUA;



- b. PIHAK PERTAMA wajib memberikan dana penelitian kepada PIHAK KEDUA dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban PIHAK KEDUA:
- PIHAK KEDUA berhak menerima dana penelitian dari PIHAK PERTAMA dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
  - PIHAK KEDUA wajib menyerahkan Luaran Penelitian dan Buku Catatan Harian Penelitian kepada PIHAK PERTAMA;
  - PIHAK KEDUA wajib bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
  - PIHAK KEDUA wajib menyampaikan laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) kepada PIHAK PERTAMA.

#### **Pasal 7**

#### **LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

- PIHAK KEDUA wajib menyampaikan kepada PIHAK PERTAMA laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA;
- PIHAK KEDUA wajib menyampaikan Laporan Akhir sebanyak 4 (empat) eksemplar paling lambat 30 November 2019, disertai dokumen-dokumen sebagai berikut:
  - Bukti fisik luaran penelitian.
  - Laporan penggunaan keuangan penelitian 100% 2 (dua) eksemplar (dijilid);
  - Buku Catatan Harian Penelitian (*BCHP*) sebanyak 2 (dua) eksemplar (fotocopy) (dijilid); dan
  - file elektronik (format "pdf" dan "doc") Laporan Tahunan/Akhir dan (butir a, b, dan c) di atas.

#### **Pasal 8**

#### **MONITORING DAN EVALUASI**

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2019.

#### **Pasal 9**

#### **SANKSI**

- Apabila batas waktu berakhirnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar  $\frac{1}{1000}$  (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai Surat Perjanjian initerhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan (tanggal 30 November 2019).
- Apabila PIHAK KEDUA tidak menyerahkan laporan hasil penelitian dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka sisa biaya yang bersangkutan, yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan dikembalikan ke BLU Universitas Mataram.
- Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi Surat Perjanjian ini hingga tanggal 31 Desember 2019, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali dan PIHAK



KEDUA dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian baik sebagai ketua maupun sebagai anggota dalam kurun waktu 2 (dua) tahun berturut-turut.

#### **Pasal 10** **PEMBATALAN PERJANJIAN**

Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh PIHAK KEDUA, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA yang selanjutnya akan disetor ke BLU Universitas Mataram.

#### **Pasal 11** **PAJAK-PAJAK**

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA dan harus dibayarkan oleh PIHAK KEDUA ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

#### **Pasal 12** **PERALATAN DAN/ALAT HASIL PENELITIAN**

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Mataram sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **Pasal 13** **PENYELESAIAN SENGKETA**

Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila penyelesaian secara musyawarah dan mufakat tidak tercapai, maka penyelesaian dilakukan melalui jalur hukum, dengan memilih domisili hukum di Pengadilan Negeri Mataram.

#### **Pasal 14** **LAIN-LAIN**

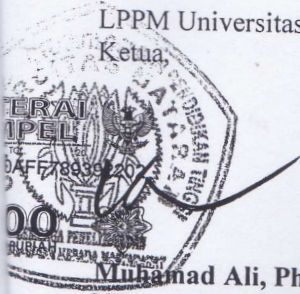
- (1) PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum diatur dalam Perjanjian ini dan jika dipandang perlu untuk diatur lebih lanjut, akan dilakukan perubahan oleh PARA PIHAK dalam bentuk perjanjian tambahan (adendum) yang akan menjadi satu kesatuan dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.



Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

**PIHAK PERTAMA**

LPPM Universitas Mataram  
Ketua,



Muhammad Ali, Ph.D.  
NIP. 19720727 199903 1 002

**PIHAK KEDUA**

Tim Pelaksana Penelitian  
Ketua,

Dr. Haiuddin, SE  
NIP. 19601231 198803 1 004

Anggota 1,

1 Dr. Lalu Edy Herman Mulyono, SE., MM  
NIP. 19760513 200812 1 002

Anggota 2,

2 Dr. Wahyunadi, SE.  
NIP. 19681231 199303 1 009